Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas 3 Hari Dengan Ketidaknyamanan Nyeri Luka Post Operasi

Nafa[1], Nurhasanah[2], Zwesty Kendah Asih[3], Daevi Khairunisa[4]

[1234]Program Studi DIII Kebidanan, Politeknik ‘Aisyiyah Pontianak

Jl. Ampera No. 9, Pontianak, Kalimantan Barat

nafaaa2204@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada masa nifas, nyeri pasca operasi merupakan salah satu keluhan utama yang sering dialami ibu. Nyeri tersebut muncul akibat adanya jaringan saraf yang terputus saat tindakan pembedahan, sehingga menjadi keadaan fisiologis yang wajar dialami oleh ibu setelah operasi. Oleh karena itu, diperlukan tenaga kesehatan khususnya bidan yang berkompeten.

Laporan Kasus: Asuhan yang diberikan kepada Ny. E sejak tanggal 8 Maret 2026 hingga 10 April 2026 di kediaman pasien yang beralamat di Jl. Parit Wa’lijah, Gg. Ahmad, Kabupaten Kubu Raya. Subjek penelitian adalah Ny. E, berusia 29 tahun, dengan status obstetri PII A0 post partum hari ke-3 dengan nyeri luka operasi. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dengan metode *continuity of care*. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, pemeriksaan fisik serta pencacatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil temuan di lapangan dengan teori yang relevan.

Diskusi: Dalam laporan kasus, asuhan kebidanan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *7 langkah Varney* yang kemudian didokumentasikan dalam format SOAP, sehingga proses asuhan tersusun secara sistematis dan sesuai dengan standar praktik kebidanan.

Simpulan: Asuhan kebidanan pada kasus ini dilaksanakan dengan dokumentasi SOAP. Hasil pengkajian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara data subjektif dan objektif. Oleh karena itu, setelah seluruh data terkumpul, dapat dilakukan analisis serta penatalaksanaan yang sesuai dengan teori yang berlaku.

Kata Kunci: Asuhan Kebidanan; Nifas; Nyeri Luka

PERPUSTAKAAN
POLITEKNIK ‘AISYIYAH PONTIANAK

Midwifery Care For A Mother Three Days Postpartum With Postoperative Wound Pain

Nafa[1], Nurhasanah[2], Zwesty Kendah Asih[3], Daevi Khairunisa[4]

[1234]Diploma III Midwifery Study Program, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak
Jl. Ampera No. 9, Pontianak, West Kalimantan, Indonesia
nafaaa2204@gmail.com

ABSTRACT

Background: During the postpartum period, postoperative pain is one of the main complaints commonly experienced by mothers. The pain occurs as a result of the disruption of nerve tissue during surgical procedures and is therefore a physiological condition that may normally be experienced by mothers following surgery. Consequently, competent healthcare professionals, particularly midwives, are required to provide appropriate care.

Case Report: Midwifery care was provided to Mrs. E from March 8, 2026, to April 10, 2026, at the patient's residence located on Jl. Parit Wa'lijah, Gg. Ahmad, Kubu Raya Regency. The subject was Mrs. E, 29 years old, with an obstetric status of P2A0, three days postpartum, presenting with postoperative wound pain. A descriptive approach using the *Continuity of Care* method was employed. Primary data were obtained directly through observation, interviews, physical examinations, and documentation. Data analysis was conducted by comparing the findings obtained in the field with relevant theoretical concepts.

Discussion: In this case report, midwifery care was provided using the *seven-step Varney management process* and subsequently documented using the SOAP format, ensuring that the care process was systematic and consistent with established midwifery practice standards.

Conclusion: Midwifery care in this case was documented using the SOAP format. The assessment findings indicated no discrepancies between the subjective and objective data. Therefore, after all relevant data had been collected, appropriate analysis and management could be performed in accordance with applicable theoretical principles.

Keywords: Midwifery Care; Postpartum Period; Wound Pain

Translated and Certified by
Pusat Bahasa
Muhammadiyah University of Pontianak
Head,

Ryani Yulian, M.Pd

Number :
Date :

PENDAHULAN

Masa nifas merupakan salah satu periode yang perlu mendapat perhatian khusus karena memiliki risiko terjadinya komplikasi yang dapat mengancam keselamatan ibu. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan di tahun 2023 kurang lebih 260.000 perempuan kehilangan nyawa setelah mengalami kehamilan dan persalinan. Di Indonesia tercatat mencapai angka 4.129 kematian ibu berdasarkan informasi dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN). Sebanyak 101 kematian ibu selama tahun 2024 telah dicatat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat.

Dinyatakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2021) bahwa penurunan angka kematian ibu dan bayi dapat dilakukan oleh pemerintah melalui penyediaan layanan kesehatan yang komprehensif dan berkualitas, yang mencakup ANC bagi ibu hamil, tenaga kesehatan untuk persalinan, perawatan bayi dan masa nifas, serta konseling dan rujukan dalam pengelolaan KB termasuk keluarga berencana setelah persalinan (Nurhasanah, Afritasari and Safika, 2025).

PERPUSTAKAAN

Masa nifas atau *puerperium* merupakan fase pemulihan setelah persalinan, tempat kondisi tubuh dan rahim bertahap kembali seperti semula. Fase ini berlangsung sejak plasenta keluar hingga kurun waktu enam minggu atau 42 hari. Sepanjang periode ini, pemantauan dan perawatan ibu secara konsisten baik saat dirawat di rumah sakit maupun sesudah kembali ke rumah sangatlah krusial. Meski terkesan berisiko rendah, masa nifas justru sering terabaikan, yang dampaknya dapat mengesampingkan kesehatan fisik sekaligus psikologis ibu pasca melahirkan (Yuniantini, 2020).

Menurut Misri dalam (Yuniantini, 2020), namun komplikasi serius dapat terjadi dan berpotensi mengancam keselamatan ibu apabila tidak mendapatkan penanganan medis yang tepat. Masa nifas disebut sebagai periode yang sangat penting karena pada tahap ini berbagai komplikasi dapat dialami oleh ibu yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatannya. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi selama masa nifas meliputi perdarahan postpartum, infeksi, *postpartum blues*, hingga kematian. Tingginya angka kematian ibu (AKI) turut dipengaruhi oleh kurangnya pemantauan dan pemeriksaan kesehatan selama masa nifas.

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

Komplikasi pasca operasi sesar terbagi menjadi dua jenis, yaitu komplikasi awal dan komplikasi tertunda. Komplikasi awal biasanya meliputi nyeri pascaoperasi serta berbagai kondisi yang muncul dalam 30 hari pertama setelah persalinan. Tingkat komplikasi dini pasca operasi sesar dilaporkan sekitar 14,5%, dengan infeksi seperti endometritis dan infeksi luka sebagai kasus yang paling sering muncul. Komplikasi berat, misalnya ruptur uteri, jarang terjadi. Sementara itu, komplikasi tertunda dapat timbul bertahun-tahun setelah operasi dan biasanya memengaruhi kehamilan berikutnya. Salah satu komplikasi tertunda yang paling sering terjadi namun kerap diabaikan adalah cacat bekas luka operasi (caesarean scar defect/CSD). Pada pasien hamil dengan riwayat SC, CSD yang parah dapat meningkatkan risiko ruptur uteri pada kehamilan berikutnya maupun menimbulkan masalah jangka panjang lain yang berpotensi membahayakan ibu dan janin.

Masa nifas dapat dibedakan berdasarkan jenis persalinan, yaitu persalinan spontan pervaginam dan persalinan melalui operasi caesar (SC). Salah satu dampak yang dapat dialami ibu

pada masa nifas pasca-SC adalah *impaired,* yang berkaitan dengan nyeri akut pada luka operasi. Terapi farmakologis, nonfarmakologis, atau kombinasi keduanya dapat digunakan sebagai upaya dalam mengurangi nyeri (Hidayatullah and Noviardi, 2025).

Pada pembedahan sectio caesarea, rasa nyeri umumnya baru muncul setelah persalinan karena selama operasi pasien berada dalam pengaruh anestesi. Efek obat bius biasanya hilang sekitar dua jam setelah prosedur selesai, sehingga nyeri mulai terasa di area perut akibat luka operasi. Nyeri pasca bedah dapat memicu reaksi fisik maupun psikologis, sehingga pengendalian nyeri menjadi penting agar pasien mampu beradaptasi dan mempercepat masa nifas. Perawatan utama pada pasien pasca SC berfokus pada pemenuhan kebutuhan kenyamanan, identifikasi masalah, serta pemberian asuhan melalui manajemen nyeri yang mencakup observasi, tindakan terapeutik, dan edukasi. Pendekatan keperawatan dilakukan secara sistematis melalui pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi hasil (Oktapia *et al.*, 2022).

PERPUSTAKAAN NPP.617/052A/2020/01

Nyeri pasca operasi dianggap sebagai keluhan utama yang membatasi mobilitas, memperlambat penyembuhan, dan meningkatkan risiko komplikasi. Efektivitas mobilisasi dini pasca operasi *sectio caesarea* ditunjukkan melalui berkurangnya nyeri akibat meningkatnya aliran darah, percepatan pemulihan jaringan, serta pelepasan endorfin sebagai analgesik fisiologis.

Penurunan nyeri yang signifikan pada ibu yang melakukan mobilisasi dini ditunjukkan oleh penelitian Khaironnisa et al. (2023) dan Ginting et al. (2024), dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. Selain manfaat fisik, mobilisasi dini juga memberikan efek psikologis positif, seperti meningkatkan rasa kontrol diri dan menurunkan kecemasan, sehingga mempercepat pemulihan secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan mengenai ibu yang aktif bergerak pasca operasi cenderung membutuhkan analgesik lebih sedikit dan mampu mengatasi nyeri dengan lebih baik (Azhari, Sri Wulaningtyas and Mulazimah, 2025).

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

LAPORAN KASUS

Penulis melakukan studi kasus ini dari tanggal 8 Maret 2026 – 10 April 2026 di Rumah Ny.E Jl. Parit Wa'lijah, Gg. Ahmad Kabupaten Kubu Raya dengan metode deskriptif dengan pendekattan continuity of care. Subjeknya Ny. E Usia 29 tahun PII A O Post Partum 3 Hari. Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui beberapa metode, seperti observasi, wawancara, diskusi terfokus, maupun penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti situs internet maupun rekam medis. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan hasil temuan yang didapatkan melalui pengalaman praktik lapangan dan dikaitkan dengan teori yang sesuai.

Tabel 1. Laporan Kasus

Tanggal	**8 Maret 2026**	**10 April 2026**
Data Subjektif	a. Ibu mengeluh nyeri luka pada bekas operasi sehingga ibu sulit untuk mobilisasi. b. Ibu mengatakan HPHT tanggal 28 – 04 – 2025. c. Pemeriksaan pertama kali dilakukan oleh ibu di bidan pada usia kehamilan 12 minggu. d. Disebutkan oleh ibu bahwa ini merupakan kehamilan keduanya e. Kurang lebih 8 gelas per hari diminum oleh ibu. f. Ibu mengatakan jarang minum-minuman bersoda dan minum minuman berwarna. g. Ibu mengatakan tidak pernah mengalami penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.	a. bu menyatakan tidak terdapat keluhan, dan hal tersebut telah dicatat b. Kelancaran produksi ASI dinyatakan oleh ibu c. Ibu mengatakan mengikuti anjuran yang diberikan.
Data Objektif	a. Kondisi umum dinyatakan dalam kondisi baik b. Kesadaran ibu tercatat dalam keadaan compos mentis c. BB : 73 kg d. TB : 157 cm e. Tekanan darah 110/70 mmHg f. Pernafasan 20 x/menit g. Nadi 84 x/menit h. Suhu 36,4˚c i. Sklera tidak ikterik j. pandangan tidak kabur k. Konjungtiva merah muda l. Tidak ada bendungan asi m. Payudara tidak merah dan tidak bengkak n. TFU : tiga jari dibawah pusat o. Kontraksi uterus keras p. Kandung kemih tidak penuh q. Lochea rubra r. Kondisi luka operasi dicatat tanpa adanya indikasi infeksi	a. Kondisi umum dinyatakan dalam kondisi baik b. Kesadaran ibu tercatat dalam keadaan compos mentis c. Tekanan darah 110/80 mmHg telah diukur dan berada dalam batas normal d. Frekuensi pernapasan sebanyak 20 kali per menit telah dicatat e. Nadi sebanyak 98 kali per menit telah terhitung f. Suhu 36,5˚c g. Sklera tidak ditemukan dalam keadaan ikterik h. Konjugtiva merah muda i. Tfu sudah tidak teraba j. Luka operasi kering
Assasement	PII A0 Post Partum 3 hari	PII A0 Post Partum 35 hari
Penatalaksanaan	a. Hasil pemeriksaan dijelaskan kepada ibu, dengan kondisi dalam batas normal, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu. b. Cara memperbanyak ASI serta posisi menyusui yang benar diajarkan kepada ibu, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu c. Anjuran untuk tidak melakukan aktivitas berat diberikan kepada ibu, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu d. njuran untuk mengonsumsi makanan bergizi seperti sayur,	a. Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, termasuk kondisi umum dan tanda-tanda vital ibu yang berada dalam keadaan baik, telah diinformasikan kepada ibu, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu. b. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) mengenai pentingnya imunisasi lengkap telah diberikan kepada ibu, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu. c. Anjuran untuk memberikan ASI eksklusif hingga usia enam bulan telah disampaikan

PERPUSTAKAAN NPP. 6171052A2000001
POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

	buah-buahan, serta lauk pauk tinggi protein (ikan gabus, telur, daging, dan lain-lain) disampaikan kepada ibu. e. Anjuran untuk selalu menjaga kebersihan, seperti mandi dua kali sehari, menggosok gigi, mengganti pembalut bila penuh, serta menggunakan celana dalam berbahan penyerap keringat, diberikan kepada ibu f. Teknik relaksasi sebagai upaya menurunkan nyeri telah diajarkan kepada ibu. g. Menganjurkan ibu untuk menghindari menyentuh luka dengan tangan kotor h. Memberitahukan kepada ibu agar ibu memperhatikan adanya infeksi atau tidak seperti kemerahan, bengkak, nyeri hebat, keluar nanah, atau demam. Ibu mengerti i. Tanda bahaya masa nifas, seperti demam tinggi, perdarahan banyak dan berbau, nyeri hebat pada luka, luka terbuka bernanah, serta pembengkakan dan nyeri pada payudara, dijelaskan kepada ibu, dan ibu menunjukkan pemahaman terhadap informasi tersebut j. Menjelaskan kepada ibu untuk istirahat yang cukup. k. Mengajarkan ibu untuk mobilisasi dini agar mempercepat proses penyembuhan luka.	kepada ibu, dan pemahaman ditunjukkan oleh ibu. d. Bersama ibu merencanakan dan berdiskusi mengenai KB pasca salin yang akan digunakan, suami ibu memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi IUD.

PERPUSTAKAAN NPP. 6171052A2000001
POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

DISKUSI

1. Data Subjektif

Data subjektif pada kasus Ny. E telah dicatat melalui hasil anamnesis. Keluhan berupa nyeri pada luka bekas operasi yang menyebabkan keterbatasan mobilisasi telah disampaikan oleh pasien. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluhan tersebut sesuai dengan kondisi pasca operasi yang dialami. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan antara teori dan temuan lapangan. Nyeri pada luka operasi yang dialami ibu nifas pasca tindakan pembedahan telah diidentifikasi sebagai akibat terputusnya jaringan saraf. Kondisi tersebut dinyatakan sebagai keadaan fisiologis yang wajar terjadi pada masa nifas pasca operasi (Anggita, Wachin and Ratnasari, 2021). Berdasarkan hasil pemeriksaan, disimpulkan bahwa kesesuaian antara temuan lapangan dan teori telah terbukti.

2. Data Objektif

PERPUSTAKAAN NPP.6171032A2004001

Pada kasus Ny. S, data objektif telah dicatat melalui pemeriksaan tanda-tanda vital dan observasi fisik. Kondisi umum pasien dilaporkan baik dengan kesadaran compos mentis. Berat badan sebesar 73 kg dan tinggi badan 157 cm telah diukur. Tekanan darah 110/70 mmHg tercatat dalam kategori normal, frekuensi pernapasan 20 kali per menit telah dihitung, denyut nadi 84 kali per menit telah terukur, serta suhu tubuh 36,4°C telah dicatat.

Pemeriksaan fisik memperlihatkan bahwa sklera tidak ditemukan dalam keadaan ikterik, penglihatan tercatat jelas tanpa gangguan, dan konjungtiva tampak berwarna merah muda. Bendungan ASI tidak teridentifikasi, payudara tidak menunjukkan tanda kemerahan maupun pembengkakan. Tinggi fundus uteri teraba tiga jari di bawah pusat dengan kontraksi uterus yang keras, kandung kemih tidak dalam keadaan penuh, luka operasi tidak menunjukkan tanda infeksi, serta lochea rubra masih tampak. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, kondisi ibu dinyatakan berada dalam batas fisiologis, dan seluruh temuan telah dicatat sebagai data objektif dari pemeriksaan langsung

POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

3. *Asassement*

Diagnosa yang dapat ditegakkan berdasarkan kasus adalah PII A0 Post partum 3 hari dengan nyeri luka operasi.

4. Penatalaksanaan

Pada studi kasus ini, penatalaksanaan ditetapkan berdasarkan kebutuhan spesifik pasien. Dalam kajian pertama, penulis melaksanakan intervensi berupa pemberian edukasi kesehatan mengenai strategi untuk mengurangi nyeri pada luka bekas operasidengan mobilisasi dini. Menurut Setiyowati and Maringga., (2022) terdapat korelasi antara nyeri pasca sectio caesarea dengan pelaksanaan mobilisasi dini. Mobilisasi yang dilakukan secara bertahap oleh ibu nifas terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada luka jahitan. Sebaliknya, keterlambatan mobilisasi

dapat menghambat aliran darah, menurunkan suplai oksigen ke jaringan, serta memicu sekresi mediator kimia nyeri yang berkontribusi terhadap peningkatan skala nyeri. Oleh karena itu, mobilisasi dini direkomendasikan untuk dilakukan dalam kurun waktu 4–5 jam setelah operasi.

Penatalaksanaan pada studi kasus ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien. Intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan yang meliputi penjelasan hasil pemeriksaan dengan penekanan bahwa kondisi ibu berada dalam batas normal, edukasi mengenai cara meningkatkan produksi ASI serta posisi menyusui yang benar, dan anjuran untuk menghindari aktivitas berat. Selain itu, ibu dianjurkan menjaga pola makan bergizi dengan konsumsi sayur, buah, serta lauk pauk tinggi protein, menjaga kebersihan diri melalui mandi dua kali sehari, mengganti pembalut secara teratur, serta menggunakan pakaian dalam berbahan yang menyerap keringat.

Edukasi tambahan mencakup teknik relaksasi untuk mengurangi nyeri, anjuran menghindari kontak luka dengan tangan yang tidak bersih, serta pemantauan tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, bengkak, nyeri hebat, keluarnya nanah, atau demam. Penulis juga menjelaskan tanda bahaya masa nifas, antara lain demam tinggi, perdarahan banyak dan berbau, luka terbuka atau bernanah, serta payudara bengkak dan nyeri. Ibu diberikan pemahaman mengenai pentingnya istirahat cukup dan mobilisasi dini untuk mempercepat proses penyembuhan luka.

Penatalaksanaan ini sejalan dengan standar praktik kebidanan yang direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO, 2022) mengenai *positive postnatal experience* serta Kementerian Kesehatan RI (2015) dalam *Pedoman Asuhan Ibu Nifas Normal*, yang menekankan pentingnya pemeriksaan tanda vital, edukasi kebersihan diri, nutrisi bergizi, mobilisasi dini, serta pencegahan infeksi. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada pencegahan komplikasi dan peningkatan kualitas kesehatan ibu nifas melalui edukasi yang komprehensif. Dalam kasus Ny. E, tidak teridentifikasi adanya perbedaan antara teori dan asuhan yang diberikan.

PERPUSTAKAAN NPP. 617162A200001
POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian hingga tahap evaluasi terhadap Ny. E, penulis tidak menemukan adanya perbedaan antara teori dan praktik pada data penatalaksanaan. Kondisi yang dialami pasien sesuai dengan teori yang ada, dan masalah nyeri luka pada bekas operasi yang sebelumnya muncul telah berhasil teratasi.

PERSETUJUAN PASIEN

Persetujuan telah penulis didapatkan dari suami Ny.S dan tercantum pada lembar *informed consent*

REFERENSI

Anggita, A.D., Wachin, F.R. and Ratnasari, R. (2021) 'Studi kasus pada ibu nifas dengan masalah nyeri perut post SC di Praktik Mandiri Bidan T Wijayanti S.ST.Keb Kauman Kab. Ponorogo', *Health Sciences Journal*, 5(1), p. 52. Available at: https://doi.org/10.24269/hsj.v5i1.665.

Azhari, A., Sri Wulaningtyas, E. and Mulazimah (2025) 'Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Nyeri Luka Post Sectio Casaera Di RS DKT Kota Kediri Tahun 2025', *Seinkesjar*, 5(1), pp. 874–877. Available at: doi: 10.29407/98zzac29.

Hidayatullah, A. and Noviardi, N. (2025) 'Tatalaksana Nyeri Paska Operasi Seksio Saesarea', *UMI Medical Journal*, 10(1), pp. 36–46. Available at: https://doi.org/10.33096/umj.v10i1.341.

Nurhasanah, Afritasari, S. and Safika, N. (2025) 'Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. P dengan Anemia Ringan dan By. Ny. P dengan Asfiksia Neonatorum Sedang di Kota Pontianak', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 5(2), pp. 404–410. Available at: https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.6537.

Oktapia, M. *et al.* (2022) 'Asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman: nyeri pada pasien post sectio caesarea dengan pemberian terapi sujok di ruang rawat inap kebidanan RSUD HD Kota Bengkulu', *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 1(3), pp. 12–20. Available at: https://journal-mandiracendikia.com/jik-mc.

Yuniantini, U. (2020) 'Postpartum Care Impact on Malayan Mothers in Pontianak, Indonesia', *Journal of Scientific Research in Medical and Biological Sciences*, 1(1), pp. 47–52. Available at: https://doi.org/10.47631/jsrmbs.v1i1.25.

PERPUSTAKAAN
POLITEKNIK 'AISYIYAH PONTIANAK